

Oleh Presiden
Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam
Presidensi Utama



Sepatah Kata bagi Misionaris yang Ragu

Para murid Yesus Kristus telah senantiasa memikul kewajiban untuk membawa Injil-Nya kepada dunia (lihat Markus 16:15–16). Meskipun demikian, terkadang sulit untuk membuka mulut kita dan berbicara mengenai iman kita kepada orang-orang di sekeliling kita. Sementara sejumlah anggota Gereja memiliki karunia alami untuk berbicara kepada orang lain mengenai agama, yang lain sedikit ragu atau mungkin merasa janggal, malu, atau bahkan takut dalam melakukannya.

Untuk alasan itulah, izinkan saya menyarankan empat hal yang siapa pun dapat lakukan untuk mengikuti tugas dari Juruselamat untuk mengkhotbahkan Injil “kepada setiap makhluk” (A&P 58:64).

Jadilah Terang

Sebuah pepatah favorit saya yang sering dikaitkan dengan St. Fransiskus dari Assisi berbunyi, “Khotbahkanlah Injil di segala waktu dan jika perlu, gunakan perkataan.”¹ Yang tersirat dalam pepatah ini adalah pemahaman bahwa sering kali khotbah yang paling hebat itu tidaklah diucapkan.

Sewaktu kita memiliki integritas dan hidup secara konsisten dengan standar-standar kita, orang-orang memerhatikannya. Ketika kita memancarkan sukacita serta kebahagiaan, mereka bahkan jauh lebih memerhatikannya.

Semua orang ingin menjadi bahagia. Sewaktu kita, para anggota Gereja, memancarkan terang Injil, orang-orang dapat melihat kebahagiaan kita dan merasakan kasih Allah memenuhi serta mengalir dalam kehidupan kita. Mereka ingin mengetahui *mengapa*. Mereka ingin memahami rahasia kita.

Itu menuntun mereka untuk mengajukan pertanyaan seperti “Mengapa Anda begitu bahagia?” atau “Mengapa Anda selalu memiliki sikap positif seperti itu?” Jawaban terhadap pertanyaan ini, tentunya, menuntun secara sempurna pada keinsafan mengenai Injil Yesus Kristus yang dipulihkan.

Bercakap-Cakaplah

Mengetengahkan subjek tentang agama—terutama kepada teman-teman dan orang-orang terkasih kita dapat tampak menakutkan dan menantang. Itu seharusnya tidak demikian. Menuturkan pengalaman rohani atau berbicara mengenai kegiatan atau acara Gereja dalam percakapan santai dapat menjadi mudah dan menyenangkan jika kita memiliki sedikit keberanian dan akal sehat.

Istri saya, Harriet, adalah teladan yang luar biasa mengenai hal ini. Ketika kami tinggal di Jerman, dia akan menemukan cara untuk menyisipkan topik-topik yang berkaitan dengan Gereja ke dalam percakapannya dengan teman-teman dan

kenalan-kenalannya. Contohnya, ketika seseorang menanyakan kepadanya mengenai akhir pekannya, dia akan mengatakan, “Minggu ini kami memiliki pengalaman yang mengesankan di Gereja kami! Seorang remaja putra berusia 16 tahun memberikan ceramah dengan baik di depan 200 orang dari jemaat kami mengenai menjalani kehidupan yang bersih.” Atau, “Saya belajar mengenai seorang wanita usia 90 tahun yang merajut lebih dari 500 selimut dan memberikannya ke program kemanusiaan Gereja kami untuk dikirimkan kepada orang-orang yang membutuhkan di seluruh dunia.”

Lebih sering daripada tidak, orang-orang yang mendengar ini ingin mengetahui lebih banyak. Mereka mengajukan pertanyaan. Dan itu menuntun pada kesempatan untuk berbicara mengenai Injil dalam cara yang alami, meyakinkan, dan tidak memaksa.

Dengan penemuan Internet dan media sosial, adalah lebih mudah dewasa ini untuk membicarakan hal-hal ini dalam cara percakapan daripada sebelumnya. Apa yang kita perlukan adalah keberanian untuk melakukannya.

Jadilah Penuh Kasih Karunia

Sayangnya, adalah sangat mudah untuk menjadi marah. Yang terlalu sering terjadi kita berdebat, mere-mehkan, dan mengutuk. Ketika kita menjadi marah, kasar, atau sakit hati dengan orang lain, hal terakhir yang mereka inginkan adalah belajar lebih banyak mengenai kita. Adalah mustahil untuk mengetahui berapa banyak orang yang telah meninggalkan Gereja atau tidak pernah bergabung karena seseorang mengatakan sesuatu yang menyakitkan hati atau menyinggung mereka.

Ada begitu banyak ketidaksopanan di dunia zaman sekarang. Karena anonimitas Internet, adalah lebih mudah daripada sebelumnya untuk mengatakan hal-hal yang menyakitkan atau menyinggung perasaan secara daring. Bukankah kita, para murid yang berpengharapan dari Kristus yang lembut hati, hendaknya memiliki standar yang lebih tinggi dan penuh kasih amal? Tulisan suci mengajarkan, “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang” (Kolose 4:6).

Saya menyukai gagasan tentang kata-kata kita haruslah jelas seperti langit yang cerah dan penuh kasih karunia. Dapatkah Anda membayangkan akan seperti apa keluarga, lingkungan, bangsa, dan bahkan dunia kita seandainya kita dapat mengadopsi asas yang sederhana ini?

Jadilah Dipenuhi dengan Iman

Terkadang kita mengambil bagi diri kita terlalu banyak pujian atau terlalu banyak rasa bersalah mengenai orang lain yang menerima Injil. Adalah penting untuk mengingat bahwa Tuhan tidak mengharap kita untuk melakukan penginsafan.

Keinsafan datang tidak melalui perkataan kita melainkan melalui pelayanan surgawi dari Roh Kudus. Terkadang yang diperlukan adalah satu kalimat tunggal dari kesaksian kita atau mengenai sebuah pengalaman untuk memulai pelunakan hati atau membukakan pintu yang dapat menuntun orang lain untuk mengalami kebenaran-kebenaran agung melalui bisikan Roh.

Presiden Brigham Young (1801–1877) menyatakan dia mengetahui Injil benar ketika dia “melihat seorang pria tanpa kefasihan, atau bakat untuk bicara di depan umum, yang hanya dapat berkata, ‘Saya tahu, melalui kuasa Roh Kudus, bahwa Kitab Mormon benar adanya, bahwa Joseph Smith adalah nabi Tuhan.’” Presiden Young menuturkan ketika kita mendengar kesaksian yang rendah hati itu, “Roh Kudus yang memancar dari orang itu menerangi pengertian saya, dan terang, kemuliaan, serta kebakaan dinyatakan di hadapan saya.”²

Brother dan sister, berimanlah. Tuhan dapat meningkatkan kata-kata yang Anda ucapkan dan menjadikannya luar biasa. Allah tidak meminta Anda untuk menginsafkan melainkan untuk membuka mulut. Tugas menginsafkan bukanlah tugas Anda—itu menjadi tugas orang yang mendengarkan dan tugas Roh Kudus.

Setiap Anggota Adalah Misionaris

Teman-teman terkasih, dewasa ini ada lebih banyak cara daripada sebelumnya bagi kita untuk membuka mulut kita dan membagikan kepada orang lain kabar sukacita tentang Injil Yesus Kristus. Ada sebuah cara

bagi semua orang bahkan misionaris yang ragu—untuk berperan serta dalam pekerjaan besar ini. Kita masing-masing dapat menemukan cara untuk menggunakan bakat dan minat khusus kita sendiri dalam mendukung pekerjaan besar dalam mengisi dunia dengan terang dan kebenaran. Sewaktu kita melakukannya, kita akan menemukan sukacita yang datang kepada mereka yang setia dan cukup berani “untuk berdiri sebagai saksi Allah di segala waktu” (Mosia 18:9).

CATATAN

1. St. Fransiskus dari Assisi, dalam William Fay dan Linda Evans Shepherd, *Share Jesus without Fear* (1999), 22.
2. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* (1997), 77.

MENGAJAR DARI PESAN INI

Satu cara yang efektif untuk mengajar adalah “mendorong mereka yang Anda ajar untuk menetapkan ... gol-gol yang dapat membantu mereka menjalankan asas-asas yang telah Anda ajarkan” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia*, [1999], 159). Pertimbangkanlah untuk mengundang mereka yang Anda ajar untuk dengan sungguh-sungguh menetapkan gol untuk membagikan Injil kepada satu atau lebih banyak orang bulan ini. Para orang tua membahas cara anak-anak yang lebih kecil dapat membantu. Anda juga dapat membantu anggota keluarga bercurah pendapat atau bermain peran mengenai cara untuk mengetengahkan Injil dalam percakapan reguler dan memikirkan tentang kegiatan Gereja berikutnya yang melaluinya mereka dapat mengundang seorang teman.

REMAJA

Berbagi dengan Teman

Oleh Adriana Vásquez

Suatu hari ketika sedang belajar untuk kelas seminari saya, saya mendapatkan kesan yang baik dan jelas. Sewaktu saya membaca pelajaran untuk keesokan harinya, saya melihat wajah seorang teman dari sekolah dan memiliki perasaan yang kuat bahwa saya hendaknya membagikan kesaksian saya kepadanya.

Terlepas dari kejelasan kesan ini, saya takut. Saya khawatir bahwa teman saya akan menolak saya, terutama karena dia tidak tampak seperti gadis yang akan tertarik untuk bergabung dengan Gereja.

Saya memikirkan kembali ceramah oleh Sister Mary N. Cook, presidensi umum Remaja Putri, dimana dia menantang kita untuk bekerja keras serta menjadi berani.¹ Saya ingin menjadi seperti ini, jadi saya menulis kepada gadis ini sepucuk surat dan bersaksi mengenai kebenaran Gereja serta kasih saya bagi Kitab Mormon. Keesokan harinya saya menyelipkan sejidil Kitab Mormon, bersama surat saya, ke dalam tasnya.

Di luar dugaan saya, teman saya sangat menerima Injil. Mulai hari itu, dia memberi tahu saya mengenai apa yang telah dia pelajari dalam penelaahannya terhadap Kitab Mormon. Beberapa minggu kemudian, saya memperkenalkan dia kepada para misionaris. Hampir segera, dia menerima peneguhan dari Roh Kudus bahwa apa yang dia pelajari benar adanya. Para misionaris dan saya menangis sewaktu dia memberi tahu kami tentang perasaannya. Teman saya segera dibaptiskan, dan orang tuanya takjub melihat perubahan yang telah terjadi dalam dirinya.

Saya sangat bahagia dapat mengatasi rasa takut saya dan membantu mendatangkan Injil ke dalam kehidupannya.

CATATAN

1. Lihat Mary N. Cook, “Jangan, Jangan, Jangan Pernah Menyerah!” *Liahona*, Mei 2010, 117–119.

ANAK-ANAK

Saya Dapat Menjadi Terang bagi Orang Lain

Presiden Uchtdorf menyatakan bahwa untuk menjadi terang bagi orang lain, perkataan kita haruslah “jelas seperti langit yang cerah dan penuh kasih karunia.” Perkataan kita hendaknya bahagia, jujur, dan baik. Apa yang dapat Anda lakukan atau katakan untuk menjadi terang bagi orang lain? Anda dapat menulis dalam jurnal Anda lima hal baik yang Anda rencanakan untuk katakan kepada anggota keluarga atau teman-teman.



Diinsafkan kepada Tuhan

Dengan doa yang sungguh-sungguh pelajarilah materi ini dan, apabila tepat, bahaslah bersama sister yang Anda kunjungi. Gunakanlah pertanyaan-pertanyaannya untuk menolong Anda memperkuat para sister Anda dan menjadikan Lembaga Pertolongan bagian aktif dari kehidupan Anda sendiri. Untuk informasi lebih lanjut, pergilah ke reliefsociety.lds.org.

Iman, Keluarga, Pertolongan

Para sister yang baru di Gereja—termasuk para Remaja Putri yang memasuki Lembaga Pertolongan, para sister yang aktif kembali, serta orang insaf baru—memerlukan dukungan dan penanaman dari pengajar berkunjung. “Keterlibatan anggota adalah vital untuk retensi orang insaf dan dalam membawa para anggota yang kurang aktif kembali dalam keaktifan penuh,” ungkap Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul. “Tangkaplah visi bahwa Lembaga Pertolongan ... dapat menjadi [salah satu] sumber pengembalaan yang paling ampuh yang kita miliki dalam Gereja. Jangkauilah secara dini mereka yang diajar dan diaktifkan kembali, serta kasihilah mereka dalam Gereja melalui organisasi Anda.”¹

Sebagai anggota Lembaga Pertolongan, kita dapat membantu anggota baru mempelajari praktik-praktik Gereja yang dasar, seperti:

- Memberikan ceramah.
- Memberikan kesaksian.
- Menaati hukum puasa.
- Membayar persepuluhan dan

persembahan lainnya.

- Berperan serta dalam pekerjaan sejarah keluarga.
- Melaksanakan pembaptisan dan pengukuhan bagi leluhur mereka yang telah meninggal.

“Diperlukan teman-teman yang penuh perhatian untuk menjadikan anggota baru merasa nyaman dan disambut di Gereja,” tutur Penatua Ballard.² Kita, namun terutama pengajar berkunjung, memiliki tanggung jawab penting untuk membangun pertemanan dengan anggota baru sebagai cara untuk membantu mereka menjadi secara kuat “diinsafkan kepada Tuhan” (Alma 23:6).

Dari Tulisan Suci

2 Nefi 31:19–20; Moroni 6:4

Dari Sejarah Kita

“Dengan jumlah orang insaf yang terus meningkat,” tutur Presiden Gordon B. Hinckley (1910–2008), “Kita harus melakukan upaya besar yang meningkat untuk membantu mereka sewaktu mereka menemukannya jalan mereka. Mereka masing-masing memerlukan tiga hal: seorang teman, sebuah tanggungan

jawab, dan pemeliharaan dengan ‘firman Allah yang baik’ (Moroni 6:4).”³

Para pengajar berkunjung berada dalam posisi untuk membantu orang-orang yang mereka awasi. Pertemanan sering kali datang terlebih dahulu, sebagaimana yang terjadi dengan seorang sister Lembaga Pertolongan yang adalah pengajar berkunjung dari seorang sister yang lanjut usia. Mereka lamban dalam membangun pertemanan sampai mereka bekerja berdampingan dalam proyek pembersihan. Mereka menjadi teman, dan sewaktu mereka berbicara mengenai Pesan Pengajaran Berkunjung, mereka berdua dipelihara oleh “firman Allah yang baik.”

Presiden Joseph Fielding Smith (1876–1972) menuturkan Lembaga Pertolongan “adalah bagian vital dari kerajaan Allah di bumi dan ... membantu para anggotanya yang setia untuk memperoleh kehidupan kekal dalam kerajaan Bapa kita.”⁴

CATATAN

1. M. Russell Ballard, “Members Are the Key,” *Liahona*, September 2000, 18.
2. M. Russell Ballard, *Liahona*, September 2000, 17.
3. Gordon B. Hinckley, “Every Convert Is Precious,” *Liahona*, Februari 1999, 9.
4. Joseph Fielding Smith, dalam *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 97.

Apa yang Dapat Saya Lakukan?

- 1.** Apakah saya berdoa bagi rekan saya dan memohon agar Roh akan membimbing kami sewaktu kami melayani para sister kami?
- 2.** Dalam cara apa sajakah kita melayani setiap sister yang kita awasi agar dia mengetahui kita benar-benar peduli terhadapnya?